

Dari Filsafat Keindahan Menuju Komunikasi Seni Pertunjukan

Jaeni B. Wastap

Staf Pengajar Jurusan Seni Teater STSI Bandung

Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD

Abstrak

Bobot seni akan dapat kita rasakan dan kita nilai dari aspek komunikasinya. Pesan-pesan atas seni pertunjukan yang dipergelarkan akan efektif dapat berkomunikasi dengan masyarakatnya apabila disampaikan dengan cara berkomunikasi yang "baik". Komunikasi seni pertunjukan sering diidentifikasi sebagai bentuk komunikasi antara pelaku seni pertunjukan dan masyarakat penikmatnya yang dimediasi oleh seni pertunjukan itu sendiri. Bentuk komunikasi semacam ini bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi publik. Akan tetapi dalam seni pertunjukan terdapat pula bentuk komunikasi intrapersonal, dimana bentuk ini dapat dirujuk dari filsafat keindahan (estetika) yang dimulai dari filsafat seni klasik sampai Hegel dan Kant. Pandangan-pandangan filosofis yang mengarah pada bentuk komunikasi intrapersonal tersebut bahwa pencipta seni manakala inspirasi dari kenyataan (kehidupan) telah mengalami pengendapan dan pengheningan lalu diekspresikan dalam karya seni.

Kata Kunci : Filsafat Keindahan, Komunikasi Seni Pertunjukan

Pendahuluan

Estetika sebagai filsafat seni, ada tiga tema yang terus berdebat yaitu seniman sebagai subyektivitas; karya seni sebagai obyektivitas ungkapan seniman ke publik; dan penilaian seni yang tidak dalam apresiasi maupun kritik seni. Dari tiga tema tersebut terdapat benang merah pada bentuk keindahan seni sebagai hasil kreativitas yang harus dikomunikasikan, baik dalam proses penciptaan maupun pertunjukan karya seni. Dari sisi ini kita melihat bahwa aspek komunikasi dalam seni (seni pertunjukan) amat sangat penting sebagai bentuk penyampaian maksud, tujuan, makna atau pesan dari pertunjukan

tersebut.

Bobot seni akan dapat kita rasakan dan kita nilai dari aspek komunikasinya. Pesan-pesan atas seni pertunjukan yang dipergelarkan akan efektif dapat berkomunikasi dengan masyarakatnya apabila disampaikan dengan cara berkomunikasi yang "baik". Melihat uraian tersebut, seni pertunjukan merupakan media yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mampu berkomunikasi dengan masyarakatnya. Unsur intrinsik adalah suatu unsur komunikasi seni pertunjukan yang menyampaikan "seni" itu sendiri. Dalam kai-tan ini, komunikasi seni pertunjukan akan menyampaikan pengalaman

estetis, menyampaikan pesan keindahan dari suatu pertunjukan seni, baik melalui dialog, dramatik, musik, tarian maupun tata rupa. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur komunikasi seni pertunjukan yang berkaitan dengan konteks seni. Dalam kaitan ini, komunikasi seni pertunjukan akan menyampaikan sesuatu yang diangkat oleh seni pertunjukan, baik dalam ranah psikologis, politik, budaya, kehidupan sosial, dan lain-lain melalui elemen-elemen simbolis yang ada dalam seni pertunjukan.

Komunikasi seni pertunjukan sering diidentifikasi sebagai bentuk komunikasi antara pelaku seni pertunjukan dan masyarakat penikmatnya yang dimediasi oleh seni pertunjukan itu sendiri. Bentuk komunikasi semacam ini bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi publik. Akan tetapi dalam seni pertunjukan terdapat pula bentuk komunikasi intrapersonal, dimana bentuk ini dapat dirujuk dari filsafat keindahan (estetika) yang dimulai dari filsafat seni klasik sampai Hegel dan Kant. Pandangan-pandangan filosofis yang mengarah pada bentuk komunikasi intrapersonal tersebut bahwa pencipta seni manakala inspirasi dari kenyataan (kehidupan) telah mengalami pengendapan dan pengheningan lalu diekspresikan dalam karya seni. Dalam proses pengendapan dan pengheningan ini, seniman melakukan bentuk komunikasi intrapersonal.

Estetika Menuju Komunikasi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan salah satu ragam dalam karya seni yang didasarkan filsafat keindahan (*aesthetic*) atau dikenal dengan sebutan estetika. Berbicara masalah seni pertunjukan tak lepas dari keindahan, estetika yang mendasarinya sekaligus prinsip-prinsip komunikasi untuk dapat menikmati suatu keindahan tersebut. Berikut ini beberapa pemikiran filsafat tentang keindahan seni pertunjukan dari para filsuf zaman Yunani dan Roma, sampai dengan Thomas Aquinas yang melatari perspektif komunikasi seni pertunjukan.

Menurut Plato (428-348), filsuf pertama di dunia Barat yang dalam seluruh karyanya mengemukakan pandangan yang meliputi hampir semua pokok estetika. Beberapa pandangannya tentang keindahan dan karya seni, ia menegaskan bahwa keindahan dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, keindahan mengingatkan kita pada dunia idea yang maha luas. Kedua, keindahan membatasi diri kita pada dunia nyata. Pandangan *pertama*, secara mengesankan dan dengan bahasa yang sangat indah Plato ungkapkan dalam wawancara *Symposion* sebagai pendirian Sokrates, yang mengatakan: "Ajaran itu diterima dari seorang dewata bernama Diotima yang berasal dari Mantinea". Menurut pandangan ini, yang

indah itu adalah benda material, umpamanya tubuh manusia. Jika selanjutnya melihat beberapa orang seperti itu, pengalaman akan keindahan meningkat. Lebih jauh lagi manusia merasa diajak untuk ingat pada yang lebih indah daripada tubuh manusia, yaitu jiwa. Lama kelamaan Sokrates mengajak pendengar untuk maju terus pada idea yang indah. Itulah yang paling indah, sumber segala keindahan. Semua keindahan lain hanya ikut ambil bagian pada yang indah dalam dunia idea itu, sama halnya seperti idea kebenaran, kebaikan, dan lain-lain. Pandangan *kedua* plato tentang keindahan ada dalam karyanya *Philebus*, yang menyatakan bahwa yang indah dan sumber segala keindahan adalah yang paling sederhana. Kesederhanaan menjadi paham pokok bagi keindahan, misalnya nada yang sederhana, warna yang sederhana. Kesederhanaan yang dimaksud adalah bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang "lebih sederhana" lagi.

Dua pandangan Plato tentang keindahan mewarnai pendapat filosofisnya terhadap keindahan karya seni atau seni pertunjukan yang berkaitan dengan komunikasi, terutama pandangan yang kedua. Pandangan ini tidak melepaskan prinsip komunikasi intrapersona yang berkaitan dengan pengalaman inderawi, yang merupakan unsur konstitutif dari pengalaman estetis dan keindahan dalam pengertian sehari-hari, sekalipun penjabarannya sangat sedikit.

Bagi Plato, karya seni atau seni pertunjukan termaktub dalam karyanya yang terbesar yaitu *Politeia* (Republik). Penilaian karya seni didasarkan pada dua unsur yakni teoretis dan praktis. Landasan penilaiannya terhadap karya seni didasarkan pada kenyataan karya seni di dunia ini sebagai suatu tiruan (*mimesis*) dari yang asli, yang terdapat di dunia idea dan jauh lebih unggul dari pada kenyataan dunia ini.

Sementara menurut Aristoteles (384-322), murid Plato, mengemukakan pandangannya yang mirip dengan gurunya, tetapi dari sudut pandang yang sangat berbeda. Pandangan aristoteles tentang keindahan dan seni pertunjukan secara panjang lebar termuat dalam buku *Poietike*. Keindahan, baginnya menyangkut keseimbangan dan keteraturan ukuran, yakni ukuran material. Pandangan ini mirip dengan pandangan plato yang kedua dan berlaku untuk keindahan alam maupun bentuk seni pertunjukan buatan manusia.

Pandangan tentang keindahan Aristoteles lebih ditujukan pada bentuk karya seni sastra dan drama. Dalam drama, ia menyoroti bentuk drama tragedi seperti yang dipentaskan dalam peran-peran yang diiringi dengan musik dan tarian. Karya seni memang suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Aristoteles menolak pandangan Plato yang menyatakan bahwa karya seni hanya sekadar "tiruan belaka", yang maksudnya ditujukan pada seni pertunjukan drama dan musik atau tari. Menurut Aristoteles, "pembuatan karya seni" (*poietike tekne*) berbeda dari tugas sejarah atau *tawarikh* yang harus memantulkan dan mencerminkan peristiwa-peristiwa partikular yang pernah terjadi. Karya seni seharusnya memiliki

keunggulan "falsafati", yakni bersifat dan bernada "universal". Kendati kemasan seni itu sangat khusus, peristiwa dan peran yang dipentaskan harus melambangkan dan "mengandung" unsur-unsur universal. Kekhususan yang universal tersebut adalah unsur khas manusiawi yang seolah-olah berlaku pada segala masa dan segala tempat. Dengan begitu, karya seni atau seni pertunjukan dalam hal ini diharapkan menjadi simbol yang maknanya harus dapat ditemukan dan dikenali oleh si penikmat seni, berdasarkan pengalamannya sendiri, baik dalam posisi menjadi pelaku maupun penikmat seni.

Pandangan pokok Aristoteles terhadap karya seni atau seni pertunjukan adalah *katarsis* atau pemurnian. *Katarsis* adalah puncak dan tujuan seni pertunjukan drama dalam bentuk tragedi. Segala peristiwa dalam seni pertunjukan tersebut; pertemuan, wawancara, permenungan, keberhasilan, kegagalan, dan kekecewaan disusun dan dipentaskan sedemikian rupa sehingga pada suatu saat secara serentak semuanya tampak "logis" tetapi juga seolah-olah "tak terduga". Pada saat itulah *katarsis* terjadi secara tiba-tiba: segala masalah seakan-akan muncul dan menyatu dalam setiap pengalaman peran-peran utama dan dalam diri penonton yang tiba-tiba pula pecah atau mencair, tak jarang ini terjadi secara mengharukan. *Katarsis* salah satu bagian dari bentuk komunikasi seni pertunjukan dalam bentuk tragedi yang oleh diri penonton dibawah pulang sebagai suatu

pemahaman yang mendalam tentang manusia, sebagai pembebasan batin atas segala pengalaman penderitaan. Di sini, *katarsis* memiliki makna *therapeutis* dari segi kejiwaan yang didalamnya memiliki motif penyesalan dan perubahan pada diri manusia, semacam pertobatan dalam kerangka religius. Secara objektif, *katarsis* pertama-tama terjadi pada diri yang berperan dalam susunan tragedi itu sendiri.

Selanjutnya adalah aliran Stoa dan Epikurisme yang juga menyinggung tentang filsafat keindahan dan karya seni. Dalam lingkungan Stoa, terutama menyoroti seni sastra; syair dan sajak. Seni yang dihargai adalah seni yang memiliki keteraturan, simetris karena hal itu mendukung dan menimbulkan ketentraman jiwa (*apatheia*). Keteraturan menurut mazhab ini mengingatkan pada *logos* Sang Maha Pengatur. Sementara dalam lingkungan Epikurisme banyak membicarakan seni musik. Musik dan keindahan pada umumnya tidak dihargai pada dirinya sendiri secara formal. Penghargaan akan yang formal itu menyangkut ukuran-ukuran yang seimbang atau kemurnian dan kesederhanaan seperti kriteria yang digaoreskan Plato dan Aristoteles yang melanjutkan pandangan dasar Pythagoras. Isi keindahan menurut mazhab Epikurisme bersifat material yang antara lain demi pendidikan dan penghargaannya lebih pada kenikmatan material.

Berbeda dengan Plotinus (205-270), pendiri ajaran *neoplatonisme*. Pendapatnya tentang keindahan dikumpulkan oleh muridnya Porfirius dalam *Enneadeis* yang terdiri dari enam buku dan berisi sembilan bab. Dengan ajaran dalam buku itu, Plotinus dikenal sebagai peletak pertama *emanasi* (pengaliran). Emanasi merupakan pandangan bahwa semua hal dari Yang Esa dan akan kembali semuanya kepada Yang Maha Esa pula. Melalui emanasi, Plotinus berbicara tentang keindahan, bahwa keindahan yang didapat seseorang dalam kenyataan duniawi dipertanyakan oleh seseorang tersebut sumber kehadirannya. Setelah pengalaman keindahan itu didapat, Plotinus menolak pandangan Stoa yang simetris dan menganggap tidak perlu serta tidak memadai. Yang membuat indah baginya bukan warna, nada, atau suatu bentuk yang homogen. Baginya, pengalaman akan keindahan justru terbentuk dari adanya persatuan antara pelbagai bagian yang berbeda satu sama lain. Persatuan itu terjadi jika ada heterogenitas bukan homogenitas. Keindahan terjadi jika sesuatu mendekati Yang Esa sebagai sumber dan tujuan segala-galanya dan ikut ambil bagian di dalamnya, maka semakin indahlah sesuatu itu.

”Keindahan sekali-kali sirna dari perkembangan dunia dan pengalaman manusia”, ungkap Monroe C. Beardsley sebagai *beauty enthrones itself*. Pengalaman estetis dapat menentramkan dan menggembirakan manusia,

karena manusia di dalamnya mengalami komunikasi yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau asas segala sesuatu yang menarik, mengikat, memikat dan memanggil dia kepada-Nya. Dengan demikian, garis besar pemikiran Plotinus tentang keindahan menempatkan pengalaman estetis manusia lebih dekat dengan pengalaman religius, bahkan puncak perkembangan estetis itu sendiri adalah pengalaman religius yang disebut juga pengalaman mistik. Inilah *Emanasi* Plotinus sebagai titik awal dan berakhir bukan pada karunia khusus, namun hanya merupakan penyelesaian dari yang awal. Dalam seni pertunjukan dapat diyakinkan sangat sedikit yang mencapai pengalaman titik akhir tersebut karena terhambat oleh *hyle* (materi) dan kurang mengendalikan diri dalam *askesis* (latihan).

Pandangan Plotinus diikuti oleh Agustinus (353 - 430) yang menitikberatkan kasatuan sebagai sumber atau dasar keindahan. Kekhasan Agustinus memandang keindahan bahwa, ”pengamatan mengenai keindahan mengandaikan dan memuat suatu penilaian”. Sesuatu dikatakan indah melalui pengamatan yang sesuai dengan apa yang seharusnya ada di dalamnya sebagai suatu keteraturan. Demikian sebaliknya, sesuatu dikatakan jelek jika di dalamnya berupa ketidakteraturan. Agar kita mampu mengamati kedua-duanya, kita memerlukan idea tentang ”keteraturan ideal” yang hanya kita terima lewat terang illahi

(*divina illuminatio*). Di sinilah, Agustinus memberikan istilah *Illuminisme* sebagai kerangka estetis, dimana keindahan yang dibuat manusia tidak seindah hadirnya keindahan dari Yang Maha Indah.

Terakhir adalah Thomas Aquinas (1225 - 1274) yang mengatakan tentang keindahan dapat disepakati sebagai pandangan yang memiliki unsur-unsur kebaruan dan mempengaruhi pandangan estetis modern. Rumusan Aquinas yang paling terkenal tentang keindahan, bahwa "Keindahan berkaitan dengan pengetahuan; kita menyebut sesuatu indah jika sesuatu itu menyenangkan mata sang pengamat. Keindahan terjadi jika pengarahannya subjek muncul lewat kontemplasi atau pengetahuan inderawi terutama indera visual dan auditif. Keindahan harus mencakup tiga kualitas; integritas (kelengkapan), proporsi (keselarasan yang benar), dan kecermelangan".

Dari pandangan Aquinas tersebut nampak bagaimana pengetahuan dan peranan subjek dalam hal keindahan begitu mencolok. Demikian pula peranan objek keindahan yang dikenal dan dialami manusia sangat mencolok. Peranan subjek dengan demikian lebih dititikberatkan pada pengetahuan dan pengalaman inderawi sebagai bentuk komunikasi seutuhnya dalam komunikasi intrapersonal.

Seni Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Komunikasi

Filsafat ilmu secara umum merupakan telaah filsafat dalam menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Untuk membedakan jenis pengetahuan yang satu dari pengetahuan-pengetahuan lainnya, maka pertanyaan yang dapat diajukan adalah: (1) Apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi); (2) Bagaimana caranya untuk mendapatkan pengetahuan tersebut (epistemologi); dan (3) Apa kegunaan dari pengetahuan yang dimaksud (aksiologi).

Secara ontologis, pengalaman manusia merupakan segenap ujud yang dapat dijangkau lewat pancaindera atau alat yang membantu kemampuan panca indera. Didasarkan pada landasan ontologis maka obyek yang ditelaah dalam komunikasi seni pertunjukan adalah seni pertunjukan sebagai bentuk kreativitas manusia yang dilandasi dengan pengalaman estetis mereka. Pengalaman estetis ini tidak dapat dipukul rata karena setiap manusia memiliki budaya yang berbeda. Budaya yang tumbuh dalam sub-kultur atau entitas-entitas yang menjadi pembeda bentuk seni yang dihasilkannya akan tumbuh melalui komunikasi. Untuk itulah, komunikasi dalam seni pertunjukan akan dapat eksis karena budaya-budaya yang ada pada subkultur atau entitas itu.

Ontologi atau metafisika umum adalah

cabang filsafat ilmu yang mempelajari hakikat sesuatu (obyek) yang dipelajari ilmu tertentu. Cabang ini dijalankan untuk menghasilkan definisi, ruang lingkup, dan teori-teori tentang ilmu yang bersangkutan. Ontologi mempelajari hal-hal yang abstrak yang berkaitan dengan realitas (materi) yang ditelaah oleh ilmu pengetahuan sebagai obyek. Terkait dengan hal itu, komunikasi seni pertunjukan merupakan realitas abstrak yang dapat ditelaah dengan metode-metode tertentu. Komunikasi seni pertunjukan dapat berupa objek dari pengalaman inderawi manusia. Dalam istilah seni, hal demikian disebut sebagai pengalaman estetis. Dengan demikian, komunikasi seni pertunjukan adalah suatu pengetahuan yang dipelajari sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Hal-hal yang tercakup dalam komunikasi seni pertunjukan sebagai ilmu pengetahuan antara lain adanya pesan-pesan (*messages*) antara manusia dengan seni pertunjukannya yang bersifat transmisional, transaksional, dan interaksional.

Dalam konteks ontologis dibangun definisi kerja tentang komunikasi seni pertunjukan. Dari definisi ini pula yang sekaligus mempertegas batas-batas pembeda ilmu komunikasi dengan ilmu-ilmu lainnya. Misalnya, dalam konteks peristiwa pertunjukan di mana suatu bentuk pertunjukan berhubungan dengan pesan yang dimaknai melalui media seni pertunjukan. Dalam

komunikasi seni pertunjukan berkaitan pula dengan komunikasi yang bersifat transendental dengan Tuhan dalam bentuk pertunjukan ritual.

Pesan-pesan manusia sebagai realitas dalam seni pertunjukan dapat dikenali menurut sifat-sifatnya. Salah satu sifat yang utama adalah realitas itu dapat dicerap oleh panca indera manusia (Onong 1993: 323). Dalam realitas ini, komunikasi dapat menjelaskan realitas komunikasi yang dapat dikonsepsi menjadi suatu teori tentang komunikasi atas berbagai fenomena, termasuk pula pada fenomena seni pertunjukan (Nina Winangsih Syam, 2002).

Secara epistemologis, komunikasi seni pertunjukan merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam seni pertunjukan. Untuk itu, langkah bagaimana prosedur terjadinya komunikasi dalam seni pertunjukan, hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar tentang komunikasi di dalam seni pertunjukan sebagai suatu kebenaran pengetahuan yang menjadi kekuatan daya hidup seni. Penyelidikan asal, sifat, metode, dan gagasan pengetahuan manusia sangat penting untuk dilakukan.

Komunikasi seni pertunjukan sebagai realitas merupakan pengetahuan. Disebut pengetahuan karena diperoleh dari kegiatan mental manusia (kesadaran) berpikir dan berkontemplasi tentang realitas itu yang diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan.

Agar dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan), maka realitas sebagai pengetahuan harus disusun secara benar menurut metode tertentu. Intinya, cabang kedua filsafat ilmu ini memungkinkan pengetahuan manusia menyangkut realitas komunikasi seni pertunjukan dapat dipelajari sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Kenyataan itu terjadi pada ilmu komunikasi sendiri yang telah mengembangkan berbagai model dan metode, sekalipun diakui belum ada teori umum (*grand theory*) yang dapat menjadi payung terhadap semua model dan metode dalam pendekatan komunikasi (Nina Winangsih Syam, 2002: 6).

Secara aksiologis, komunikasi seni pertunjukan merupakan interaksi nilai-nilai dalam segenap wujud pengetahuan secara moral yang ditujukan untuk kebaikan hidup manusia. Landasan ini memberikan kita pada pemahaman nilai guna seni. Melalui komunikasi seni pertunjukan, fungsi-fungsi, nilai-nilai dan makna seni diberdayakan sebagai suatu keberfungsian seni dalam masyarakat, baik sebagai hiburan, ajaran moral dan agama, pewarisan budaya, politik dan ekonomi.

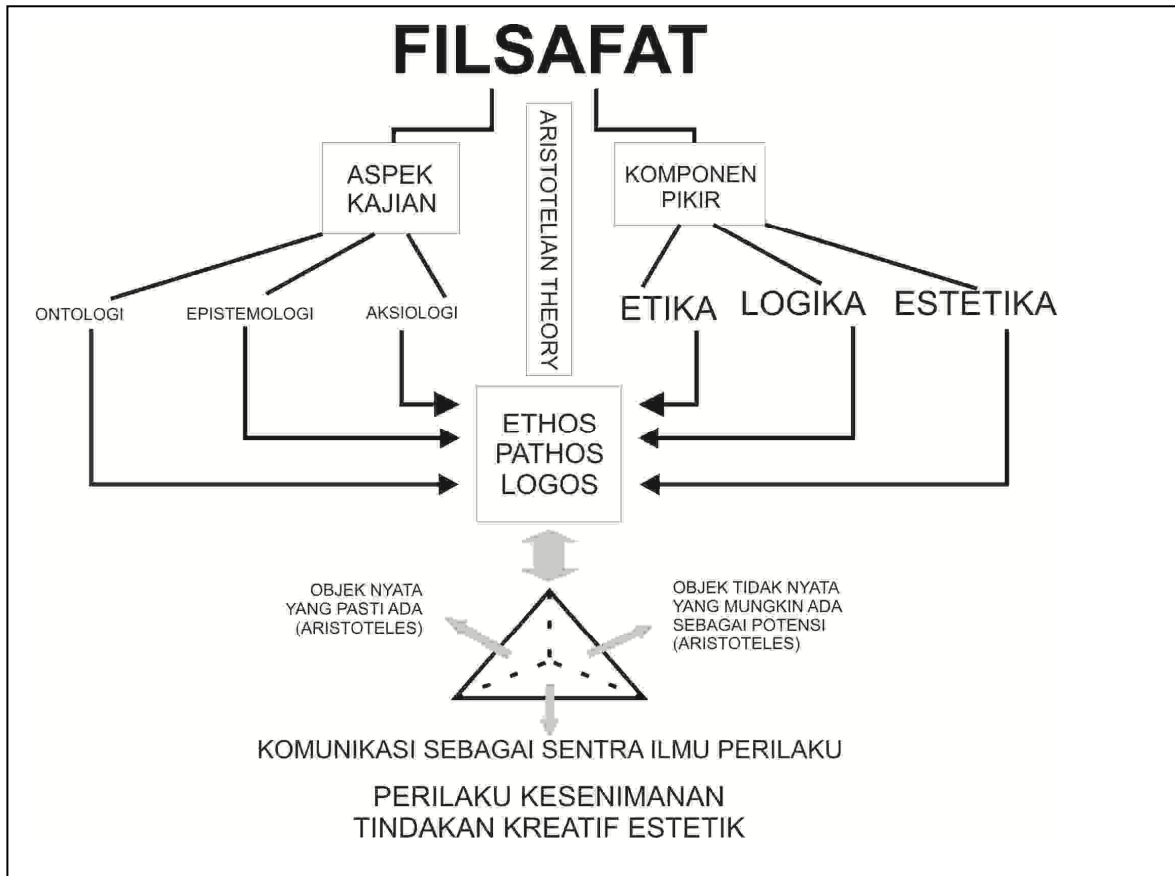
Dalam perkembangan ilmu komunikasi, kenyataan adanya komunikasi seni pertunjukan dapat disaksikan dalam beberapa peristiwa pertunjukan. Kita mengetahui peristiwa di Maluku, ketika Presiden SBY akan

memberikan sambutan dalam suatu perayaan di daerah tersebut. Tiba-tiba melalui seni pertunjukan tari *Cakalele*, bendera RMS dikibarkan, dan mendadak para pengawal dan polisi mengamankan para penari tersebut. Peristiwa itu tidak semata-mata peristiwa seni pertunjukan, namun bagaimana dengan seni pertunjukan mereka berkomunikasi dengan seorang kepala negara dan rakyat Indonesia. Melalui perspektif komunikasi, seni pertunjukan memiliki nilai bagi para pelakunya. Melalui komunikasi seni pertunjukan, ideologi mereka dibentangkan lewat tarian *Cakalele*.

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam komunikasi seni pertunjukan merupakan aspek kajian yang penting sebagai bagian dari cara pandang filsafat ilmu. Berkaitan dengan komunikasi seni pertunjukan, terdapat aspek lain yang penting, yaitu komponen pikir yang berdasarkan atas filsafat ilmu, yang meliputi; *etika*, *logika* dan *estetika*. Penyatuan antara aspek kajian dan komponen pikir tersebut melahirkan *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagaimana pemikiran Aristoteles yang menjadi sumbu pemikiran filosofis. *Ethos* mengajarkan para ilmuwan tentang pentingnya rambu-rambu normatif dalam pengembangan ilmu yang merupakan kunci utama bagi hubungan antara produk ilmu dan masyarakat pengguna. *Pathos* merupakan komponen yang menyangkut masalah afeksi atau emosi atau

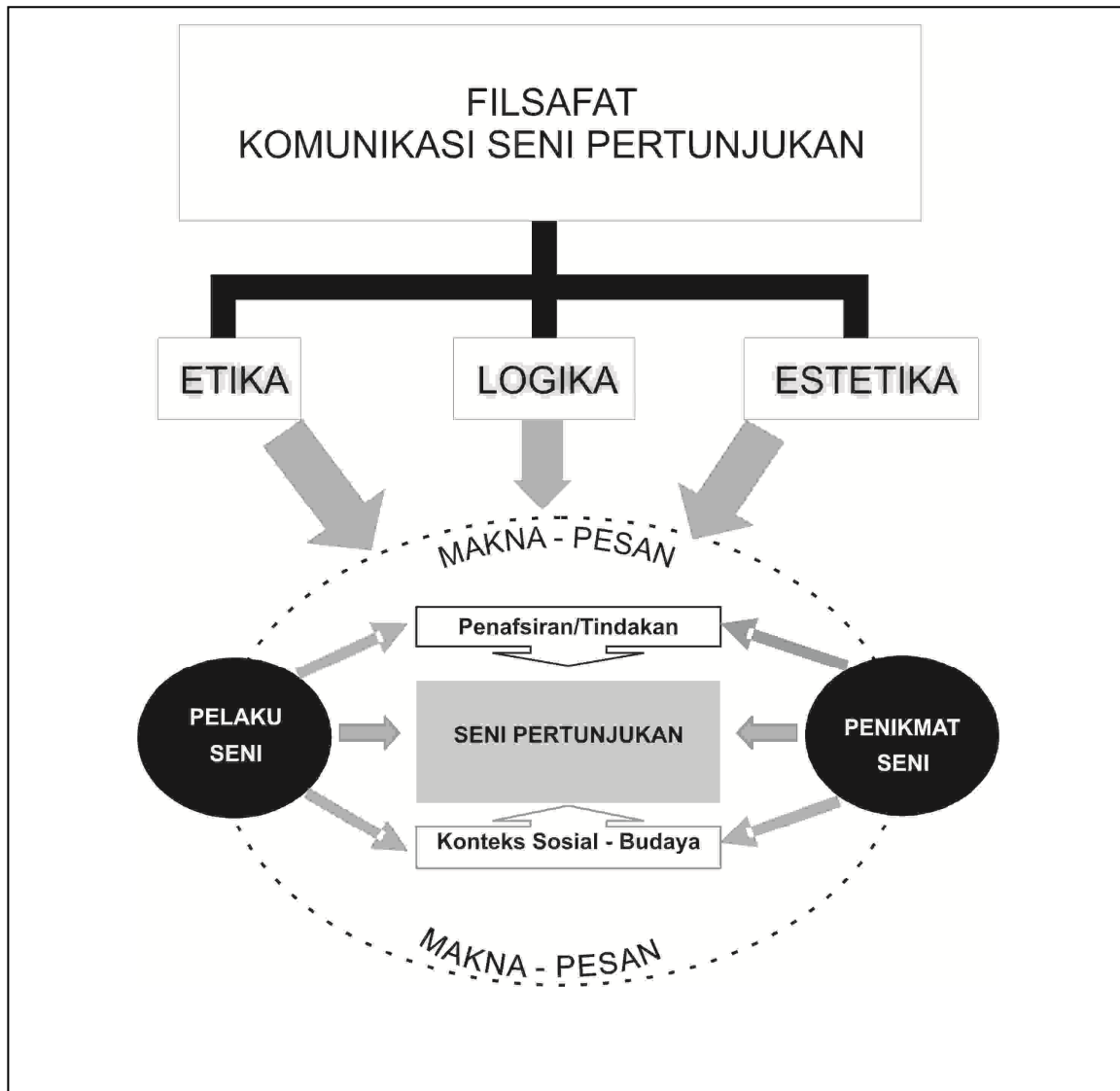
rasa yang ada dalam diri manusia sebagai makhluk yang selalu mencintai keindahan dan penghargaan, sehingga tidak menjadi makhluk yang kaku dan monoton. Sementara *logos*

merupakan komponen yang membimbing ilmuwan untuk mengambil suatu keputusan yang didasarkan atas pemikiran yang bersifat nalar dan rasional (Nina W. Syam, 2002: 22).



Dari filsafat sebagai akar dan komponen pikir dalam filsafat komunikasi seni pertunjukan, dapat disimpulkan ciri-ciri yang dibuat oleh seniman yang dituangkan dalam karya seni hingga bisa membangkitkan indera indah pada diri pengamat (berkomunikasi). Artinya, masalah komunikasi yang terjadi pada objek seni akan dimiliki setiap orang yang mengalami *aesthetic experience* (pengalaman keindahan). Dengan demikian, tak mengherankan jika beberapa pakar teoretis seni dan juga termasuk dalam filsuf modern

mengemukakan beberapa pemikirannya tentang (seni) pertunjukan. Di antara pakar dan atau filsuf seperti Susan K Langer (1950) mengemukakan bahwa "*Art is the creation of form symbolic of human feeling* (Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia). Apa yang disajikan oleh kesenian kepada masyarakat hanya "ilusi" atau "bayangan" yang bukan keadaan sesungguhnya. Teori Susan K. Langer ini mengisyaratkan seni sebagai media komunikasi simbolik. Sekalipun



seni dihadirkan sebagai ilusi atau bayangan, namun seni seperti itu butuh dikomunikasikan kepada masyarakat sebagai suatu bentuk rekaan peristiwa kehidupan manusia.

Berbeda dengan Collingwood (1958) pada zaman romantik, yang beranggapan bahwa seni sebagai ekspresi, penuangan dari emosi sang seniman. Dalam seni pertunjukan teater misalnya, seorang tokoh yang berperan melakukan *imagenative expression* karena ia berperan marah bukan untuk dirinya namun untuk ditonton dan dinikmati oleh masyarakat.

Collingwood membagi seni menjadi dua, seni tulen (*proper art*) dan seni palsu (*false art*). Kehidupan seni pertunjukan merupakan juga *false art* yang direkayasa, dikemas, dan dikomunikasikan untuk menghibur, mengiringi upacara keagamaan dan lain-lain.

Sementara Clive Bell (1960) mengaitkan peran subjek dan objek dalam kesenian dan hubungan antara dua unsur tersebut. Emosi estetis bertolak pada pengalaman estetis yang dirumuskan sebagai emosi yang bersifat khas, yakni emosi estetis.

Emosi estetis dibangkitkan di dalam subjek oleh ciri-ciri khas yang berada dalam objek. Kekhasan yang ada dalam objek, yang membangkitkan emosi estetis pada subjek (pengamat) disebut *significant form*. Hubungan antara emosi estetis dengan *significant form* itulah yang dianggap sebagai esensi (makna, sifat dasar) dari setiap karya seni. Dalam kata lain yang berkaitan dengan komunikasi, yakni hubungan itu sendiri yang dapat diartikan sebagai pesan seni. *Significant form* menurut Bell merupakan wujud yang berarti atau yang mempunyai susunan tertentu yang dapat dikenal dikentarkan oleh jiwa yang paham dan peka akan susunan itu. Manusia yang peka seni akan memahami bahwa antara komponen-komponen dari karya seni itu ada hubungan yang khas yang

memberi arti pada keseluruhannya. Pernyataan ini mirip dengan apa yang disebut oleh Imanuel Kant sebagai *form of purpose* (wujud yang bertujuan).

Demikianlah akhir tulisan ini yang merupakan sebuah kajian literer, dimana filsafat dapat membuktikan diri sebagai induk dari segala ilmu yang ada hingga saat ini, termasuk komunikasi seni pertunjukan. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi seni pertunjukan tidak lepas dari komunikasi estetis yang berkaitan erat dengan interpretasi nilai-nilai yang dikandung karya seni tersebut. Nilai-nilai tentang keindahan itu akan berbeda-beda dari setiap interpretan yang memaknainya. Ketika sebuah karya seni dapat dinterpetasikan, bagus maupun jelek, hal itu berarti ada suatu proses komunikasi.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Sarifudin. 1979. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Penerbit Bina Ilmu.
- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius bekerjasama dengan Ahdikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fay, Brian. 1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Penerjemah: M. Muhith. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan: Membaca Teater Rakyat Indonesia (Sandiwara Cirebon)*. Bandung: Etnoteater Publishing.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Sontag, Frederick. 2002. *Pengantar Metafisika*. Penerjemah: Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, F.X. Mudji. 1994. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: penerbit kanisius
- Syam, Nina Winangsih. 2002. *Rekonstruksi ilmu komunikasi Perspektif pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*. Bandung: Universitas padjajaran.